

BAB II
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR GEOGRAFI BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER MATERI LINGKUNGAN HIDUP
KELAS X SMA NEGERI 1 EMBALOH HILIR

A. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid 2008: 173). Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar (Depdiknas, 2003). Bahan ajar di dalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, lembar kerja siswa (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antarpeserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

Widodo dan Jasmadi (2008), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008), bahwa bahan ajar sendiri adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengertian diatas dinyatakan bahwa, bahan ajar

merupakan perangkat atau sarana yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berada di dalam kelas untuk mencapai suatu hasil dalam pembelajaran dengan adanya materi, batasan-batasan dan cara mengevaluasi sampai dengan kompleksitasnya. Kemampuan guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar menjadi hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar.

2. Fungsi Bahan Ajar

Di dalam bahan ajar terdapat uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman, dan teori yang secara khusus digunakan oleh guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan tertentu yang sudah digariskan dalam kurikulum. Guru dapat lebih siap dalam mengembangkan dan menuntaskan tuntutan dari setiap Kompetensi Dasar (KD) nya. Dengan keberadaan bahan ajar, guru lebih mudah di dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik melanjutkannya dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks. Guru pun dapat memilih dan menyusun bahan ajar dari berbagai sumber lain, dengan menjadikannya sebagai contoh dalam menyajikan materi untuk kegiatan pembelajaran peserta didik. Kesiapan bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak terlibat di dalam proses pembelajaran. Guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik, dan jika diperlukan guru dapat menolong peserta didik yang lambat belajar. Oleh karena keterampilan dan pengetahuan dasar (bahan ajar) telah dipersiapkan sebelum masuk kelas, proses pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih penting dan lebih bermakna. Kegiatan belajar diarahkan kepada pendalaman, bahkan kepada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih kompleks.

Bahan ajar yang lazimnya tertuang di dalam buku teks itu memiliki fungsi yang kompleks di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pusat Perbukuan (2005:4) memaparkan bahwa dengan kehadiran bahan ajar, para peserta didik menjadi lebih terbantu di dalam mencari informasi ataupun di dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan. Dengan keberadaan bahan ajar tersebut, para peserta didik memungkinkan untuk mempelajari suatu bahan sesuai dengan kecepatan masing-masing. Mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mengulangi atau meninjaunya kembali, serta memberikan kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya.

Greene dan Petty (Tarigan, 1986: 17) mengemukakan bahan ajar secara lebih lengkap, yakni sebagai berikut.

- a. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan keterampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- d. Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
- e. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- f. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Pendapat pendapat tentang fungsi bahan ajar tersebut lebih ditekankan pada kepentingan peserta didik, yakni sebagai sarana belajar, sumber informasi, dan sarana berlatih di dalam menguasai program pembelajaran tertentu. Meskipun demikian, bahan ajar terhenti pada kepentingan peserta didik, tetapi juga guru mendapat manfaatnya. Menurut Pusat Perbukuan (2005: 4), dengan keberadaan bahan ajar guru memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi.

Fungsi bahan ajar bagi guru juga dikemukakan Sari & Reigeluth (1982: 56-57). Pertama, kehadiran bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak berhadapan dengan peserta didik secara perseorangan atau dengan kelompok kecil. Kedua, guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha- membangkitkan minat peserta didik, dan jika diperlukan dapat menolong peserta didik yang lemah. Ketiga, karena keterampilan dan pengetahuan dasar telah diperoleh dari buku sebelum masuk kelas, waktu selama di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih menyenangkan dan sama pentingnya, yakni kegiatan yang diarahkan kepada pemantapan ingatan dan kepahaman, dan bahkan kepada pengembangan pengetahuan yang dibahas.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah bahan ajar memenuhi fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran.

- a. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.
- b. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi

dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi didalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

3. Manfaat Bahan Ajar

Manfaat dan kegunaan bahan ajar secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Pertama, merupakan pembuka jalan dan wawasan terhadap ladang keilmuan yang akan ditelusuri. Dalam pembelajaran ini, bahan ajar merupakan peta dasar yang perlu dijajaki secara makro agar wawasan terhadap rentangan pengetahuan akan yang dipelajari dapat diperoleh lebih awal.
- b. Kedua, merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju penguasaan keilmuan secara tuntas.
- c. Ketiga, memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari.
- d. Keempat, memberikan petunjuk dan gambaran tentang hubungan antara yang sedang dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan.
- e. Kelima, menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan bidang keilmuan tertentu.
- f. Keenam, menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.

Manfaat bahan ajar dalam konteks pembelajaran tersebut, antara lain, mencakup hal-hal berikut. 1) Memberi pengalaman belajar yang konkret dan langsung kepada peserta didik dalam kegiatan belajarnya.. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membaca bahan ajar ke dalam kelas atau mengunjungi bahan ajar yang dapat dijangkau peserta didik maupun guru. 2) Menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diamati secara langsung, yaitu dengan cara menunjukkan model, denah, sketsa, foto, film, dan lain sebagainya. 3) Memperluas cakrawala sajian di dalam kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan buku teks, majalah, narasumber, dan lain sebagainya. 4) Memberi informasi yang akurat dan terbaru atau bersifat melengkapi/memperluas informasi yang sudah ada. Cara yang ditempuh dapat melalui pemakaian buku teks dengan dilengkapi handout, majalah, koran, internet, narasumber, dan lain sebagainya. 5) Membantu memecahkan masalah masalah pendidikan atau pengajaran dalam ruang lingkup mikro maupun makro, misalnya pemakaian modul, belajar jarak jauh (makro), simulasi, penggunaan LCD. 6) Memberi atau mempertinggi motivasi belajar. 7) Merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam belajar, serta mengembangkan pemikiran yang asli dan baru kepada peserta didik.

Sedangkan Manfaat bahan ajar diantaranya menurut Daryanto dan Dwicahyono (2013) adalah:

a. Manfaat Bagi Guru

- 1) Diperoleh bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- 4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar

- 5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
- 6) Menambah angka kredit DUPAK (daftar usulan pengusulan angka kredit) jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

b. Manfaat Bagi Peserta Didik

Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.

Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

4. Bahan Ajar Modul

a. Modul

Dalam dunia pengajaran, modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dalam sumber lain, dinyatakan bahwa modul ialah sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana dan didesain oleh guru, guna membantu peserta didik di dalam mencapai tujuan tertentu. Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan untuk peserta didikan, dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga bahan ajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk

untuk belajar sendiri. Dengan modul, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran guru secara langsung. Modul merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Modul juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Sebuah modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, proses aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai dari hasil proses, dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guru mencapai tujuan secara optimal.

Majid (2008), mengatakan bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Pendapat yang lain mengatakan bahwa modul diartikan sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar bersama seorang guru ataupun tidak. Dengan demikian, modul seharusnya dapat dijadikan sebagai sebuah bahan ajar untuk menggantikan fungsi guru ketika guru berhalangan hadir. Jika guru mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya, (Depdiknas, 2008).

Modul dapat dirumuskan sebagai unit yang lengkap dan berdiri sendiri dan terdiri atas suatu unit rangkaian kegiatan yang disusun membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara

khusus dan jelas, (Nasution, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa Modul ialah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu, (Purwanto dkk, 2007).

Sudjana dan Rifai (2002) makna modul menurut istilah asalnya, adalah alat ukur yang lengkap, merupakan unit yang berfungsi secara mandiri, terpisah tetapi juga dapat berfungsi sebagai kesatuan dari seluruh unit lainnya.

Modul merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana, dirancang untuk membantu para siswa secara individual dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

Modul bisa dipandang sebagai paket program pengajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan ajar, metode belajar, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa modul pada dasarnya adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar secara mandiri dalam artian tanpa bantuan atau bimbingan dari guru. Selain itu dengan menggunakan modul, siswa juga dapat mengukur sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dibahas pada setiap satuan modul sehingga jika telah menguasainya, maka mereka dapat melanjutkan pada satuan modul tingkat berikutnya. Begitupun sebaliknya, jika siswa belum mampu maka mereka diminta untuk mengulangi dan mempelajarinya kembali.

Untuk menilai baik tidaknya atau bermakna tidaknya suatu modul dapat ditentukan oleh mudah tidaknya modul digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

5. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter

Sebagai upaya peningkatan kemampuan Iptek dan Imtaq peserta didik, perlu dikembangkan dan disusun bahan ajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, memperhatikan tuntutan revolusi industri, pengintegrasian Pengembangan dan penyusunan bahan ajar di tingkat dasar, sebagai upaya yang pondamen dalam penanaman sikap-sikap positif kepada pembelajar. Bahan ajar yang disiapkan minimal harus memenuhi 4 aspek: konsep (hakekat), teori (syare'at), metode (tharekat) dan aplikasi (ma'rifat), sebagaimana dimuat dalam (Alwi, 2017). Pendidikan karakter dilakukan secara eksplisit dan implisit. Para guru diharapkan, selain fokus pada materi, juga harus memperhatikan aspek sikap atau norma-norma kehidupan yang dapat menggiring para pembelajar menjadi insan yang pintar dan berkarakter.

Adapun jenis materi yang dapat dikembangkan, menurut (Depdiknas, 2008), dapat diklasifikasikan: 1) Fakta, yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda. 2) Konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, dan inti/isi. 3) Prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. 4) Prosedur, yaitu langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Dan 5) Sikap atau nilai, yaitu hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat, dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah selain dituntut untuk memaksimalkan kecakapan/ketrampilan, dan kemampuan kognitif, juga ada hal lain yang sangat penting, yang tanpa disadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha

yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, serta memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter sangat penting untuk menyeimbangkan kecakapan kognitif. Karakter adalah sifat kejiwaan, budi pekerti, atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2010).

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Hal itu sudah dirumuskan dalam tujuan pembangunan Indonesia, dalam tujuan pendidikan Nasional, dan diperjelas lagi dalam kurikulum 2013.

Pada kenyataannya, ada dua pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) Karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan (2) Karakter yang built-in dalam setiap mata pelajaran. Sampai saat ini, pendekatan pertama ternyata lebih efektif dibandingkan pendekatan kedua. Salah satu alasannya ialah karena para guru mengajarkan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakekat), teori (syare'at), metode (tharekat) dan aplikasi (ma'rifat). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap bidang studi, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter (Alwi, 2017).

Desain kurikulum pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh

proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku pembelajar. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan. Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. sebagaimana firman Allah swt di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 (Rifa'i, Moh., Rosidi Abdulghani, 1991). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan dan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pembelajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk mengaplikasikan pendidikan karakter, Koesoema (Koesoema, 2007) dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Mengajarkan nilai-nilai yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.
- 2) Keteladanan yang diperlihatkan oleh guru yang dalam bahasa Jawa berarti digugu dan ditiru, maupun dari model yang dipersiapkan guru.
- 3) Menentukan prioritas yang akan menjadi target penilaian afektif selama terjadi pembelajaran.
- 4) Praksis prioritas yaitu bidang kehidupan atau nilai yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter.
- 5) Refleksi dilakukan untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan pendidikan karakter yang telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran keterampilan sastra. Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah

mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah diidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Puskur, 2014) Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Fathurrohman, dkk, 2017: 17).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (fathurrohman, dkk, 2017: 18) yang dimaksud dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia secara universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Hal itu terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Menurut T. Ramli (Fathurrohman, dkk, 2017: 15), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi anak yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia itu sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan sehingga masih banyak masalah ketidak tepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter, antara lain pendidikan karakter adalah mata pelajaran agama dan PKn, karenanya itu menjadi tanggung jawab guru Agama dan PKn saja. Ada pula yang mengartikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan sebagainya. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. (Dharma, 2015: 7). Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersamasebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Dengan begitu dapat disimpulkan dari

penjelasan tersebut bahwa pendidikan karakter adalah sebuah istilah yang semakin diakui dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Namun, masih terdapat berbagai makna yang kurang tepat yang beredar di masyarakat mengenai pendidikan karakter. Beberapa orang menganggap bahwa pendidikan karakter hanya terkait dengan mata pelajaran agama dan PKn, sedangkan yang lain mengaitkannya dengan budi pekerti. Sebenarnya, pendidikan karakter mencakup segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja secara harmonis dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter membantu anak dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab dan membentuk tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Handayani dan Indartono (2016:511), tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Pendidikan Karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain: a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter

bangsa; b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious; c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; e) Mengembagkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Pendidikan Nasional bertujuan: "Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3).

Sebenarnya, amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah dikatakan Martin Luther King, yaitu "kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya."

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur. c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan

peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Media implementasi pendidikan karakter dapat berupa lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Menurut Amin (2015:35), fungsi pendidikan karakter adalah menumbuhkan kembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Selain itu juga untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian pendidikan nasional (kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik dalam upaya membangun karakter bangsa. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Religius

Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

b. Jujur

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar). Sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c. Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

d. Disiplin

Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun personal. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokratis

Sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Cara berfikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat Kebangsaan dan Nasionalisme

Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k. Cinta Tanah Air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai Prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dengan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m. Komunikatif

Senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

n. Cinta Damai

Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam atau masyarakat tertentu.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q. Peduli Sosial

Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter sebagai perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan, ruang lingkup pendidikan karakter dibagi menjadi 4 diantaranya:

a. Olah Pikir

Meliputi; cerdas, kreatif, kritis, ingin tahu, produktif, inovatif, berpikir terbuka, berorientasi IPTEK, reflektif.

b. Olah Hati

Meliputi; jujur, beriman dan bertakwa, rela berkorban, berani mengambil resiko, amanah, bertanggung jawab, pantang menyerah, berempati, adil, dan berjiwa patriotik.

c. Olah Raga

Meliputi; Bersih dan sehat, tangguh, disiplin, andal, sportif, berdaya tahan, determinatif, kompetitif, bersahabat, ceria, kooperatif, dan gigih.

d. Olah Rasa/Karsa

Meliputi; ramah, suka menolong, dinamis, nasionalis, kerja keras, toleran, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, gotong royong, saling menghargai, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dan beretos kerja.

Menurut Abdul Karim Zaidan dalam kitab *al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an*, ruang lingkup pendidikan karakter mencakup

akhlak kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, lingkungan, alam semesta, bangsa dan negara.

Dari semua ruang lingkup pendidikan karakter seharusnya ada pertimbangan diawali dari tahapan-tahapan yang terpenting, yang sederhana, yang mudah dikerjakan sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga atau pondok pesantren. Dimulai dari kondisi bersih, disiplin, sopan santun, rapih, nyaman, dan sejalan dengan hal tersebut akan timbul karakter religius, kreatif, jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli dan suka menolong.

C. Materi Lingkungan Hidup

1. BAB 1 Lingkungan Hidup

a. Definisi Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kondisi dan faktor yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Ini mencakup komponen-komponen alamiah seperti udara, air, tanah, serta interaksi manusia dengan lingkungan yang meliputi kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1982, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, lingkungan hidup tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu unsur biotik, abiotik, dan sosial budaya.

b. Unsur – unsur lingkungan hidup

Istilah lingkungan hidup sering digunakan untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah Kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan

perilakunya serta makhluk hidup lainnya Unsur-unsur lingkungan hidup terbagi tiga, yaitu:

Unsur Hayati (Biotik), yakni unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Jika kalian berada di kebun sekolah, sehingga lingkungan hayatinya didominasi tumbuhan. Tetapi jika berada di dalam kelas, maka lingkungan hayati yang dominan adalah teman-teman atau sesama manusia.

Unsur Sosial Budaya, yakni lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

Unsur Fisik (Abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi, Bayangkan, apa yang terjadi jika air tak ada lagi di muka bumi atau udara yang dipenuhi asap? Tentu saja kehidupan di muka bumi tidak akan berlangsung secara wajar. Akan terjadi bencana kekeringan, banyak hewan dan tumbuhan mati, perubahan musim yang tidak teratur, munculnya berbagai penyakit, dll.

c. Dampak manusia terhadap lingkungan

Kehadiran manusia dan aktivitasnya memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan faktor penting bagi makhluk hidup untuk bisa bertahan hidup di bumi. Sumber daya yang dihasilkan oleh lingkungan menjadi hal yang dimanfaatkan dengan baik oleh makhluk hidup, terutama manusia. Inilah sebabnya lingkungan memiliki pengaruh penting untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, perilaku manusia kepada lingkungan juga menjadi hal penting untuk diperhatikan kembali.

Apabila manusia menunjukkan perilaku yang menyebabkan lingkungan menjadi rusak, sumber daya akan semakin berkurang. Begitu pun sebaliknya.

Kesimpulan mengenai dampak manusia terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Kehadiran manusia dan aktivitasnya memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan.
- 2) Lingkungan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi.
- 3) Manusia menggunakan sumber daya alam yang dihasilkan oleh lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 4) Perilaku manusia terhadap lingkungan dapat menyebabkan kerusakan atau pelestarian lingkungan.
- 5) Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dapat mengakibatkan berkurangnya sumber daya alam yang tersedia.
- 6) bagi manusia untuk memiliki perilaku yang bertanggung jawab dan berkelanjutan terhadap lingkungan guna menjaga keberlangsungan dan keseimbangan ekosistem.

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup dan memiliki ketergantungan yang kuat terhadapnya. Manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, air, dan bahan bakar. Di sisi lain, manusia juga berperan sebagai agen perubahan dalam lingkungan melalui aktivitas ekonomi, industri, dan konsumsi. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menjaga keseimbangan dan memperlakukan lingkungan dengan bertanggung jawab.

Kesimpulan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungan hidup.

- 2) Manusia memiliki ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - 3) Manusia memanfaatkan sumber daya alam yang ada dalam lingkungan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, air, dan bahan bakar.
 - 4) Aktivitas ekonomi, industri, dan konsumsi manusia dapat mempengaruhi lingkungan dengan cara mengubah ekosistem, menghasilkan polusi, dan mengurangi keanekaragaman hayati.
 - 5) Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan memperlakukan lingkungan dengan penuh rasa tanggung jawab.
 - 6) Kesadaran akan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan menjadi kunci dalam upaya pelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang.
- e. Pentingnya Lingkungan Hidup
- Lingkungan hidup memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Keberlanjutan lingkungan hidup penting untuk menjaga kualitas udara yang bersih, air yang layak konsumsi, tanah yang subur, serta keanekaragaman hayati yang berlimpah. Selain itu, lingkungan yang baik juga berdampak positif pada kesehatan manusia, kualitas hidup, dan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan kita serta generasi masa depan.
- f. Faktor Kerusakan Lingkungan Hidup
- Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan hidup. Misalnya, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, polusi industri dan transportasi. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi ekosistem, perubahan iklim, dan ancaman terhadap kesehatan manusia.

g. Pelestarian Lingkungan Hidup

Pelestarian lingkungan hidup melibatkan upaya untuk melindungi, memelihara, dan mengembalikan kondisi alam serta mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Ini melibatkan langkah-langkah seperti konservasi energi, pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, pelestarian keanekaragaman hayati, restorasi ekosistem, pengurangan polusi, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Pelestarian lingkungan hidup penting untuk menjaga kualitas hidup saat ini dan masa depan.

D. Penelitian Relevan

1. Hasil Penelitian Mei Vita Romadon Ningrum dan Yulian Widya Saputra (2020).

Penelitian Mei Vita Romadon Ningrum dan Yulian Widya Saputra (2020), berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Pendidikan Karakter Pada Materi Mitigasi dan Adaptasi Bencana”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research dan development). Penelitian bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar geografi yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, perilaku, dan mampu membentuk karakter siswa yang terkait dengan nilai peduli lingkungan serta untuk mengukur kelayakan dan keefektifan bahan ajar geografi untuk pembelajaran ditinjau dari hasil belajar.

Berdasarkan penelitian pengembangan menunjukkan bahwa kualitas bahan ajar sangat baik dan layak digunakan dalam pembelajaran. Pada aspek kelengkapan isi, terkategori sangat baik (skor rerata 4,32), aspek penyajian materi terkategori baik (skor rerata 4,16), aspek bahasa terkategori baik (skor rerata 4,17), aspek kegrafikaan terkategori sangat baik (skor rerata 4,22) dan aspek karakter terkategori sangat baik (skor rerata 4,34). Bahan ajar yang dikembangkan teruji efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 27,71 point. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Penelitian Asymanidar (2013).

Penelitian Asymanidar (2013), berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Geografi Berbasis Pendidikan Karakter”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research dan development). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran geografi berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan pada materi pokok hidrosfer.

Berdasarkan penelitian pengembangan menunjukkan bahwa hasil analisis validitas perangkat pembelajaran menunjukkan kategori sangat baik, praktikalitas perangkat oleh guru sangat baik dan oleh peserta didik kategori baik. Efektifitas perangkat dilihat dari hasil belajar ranah kognitif dan afektif juga dalam kategori baik.

3. Hasil Penelitian Yuni Indah Lestari (2018).

Penelitian Yuni Indah Lestari (2018), berjudul “Pengembangan Modul Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan Berbasis Pendidikan Karakter di MAN 1 Pesawaran”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research dan development). Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan modul sebagai sarana dalam memperbaiki karakter peserta didik melalui penggunaan modul pada proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian pengembangan menunjukkan bahwa hasil penggunaan modul diperoleh skor kemenarikan 94 % (sangat menarik), skor kemudahan 68% (sangat mudah), skor kemanfaatan 97% (sangat bermanfaat). Produk efektif digunakan berdasarkan hasil uji efektivitas 85% siswa tuntas. Dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 70 dengan nilai rata-rata 72,11. Penggunaan modul ini mempermudah pemahaman konsep dan berfungsi memperbaiki karakter peserta didik. Sehingga modul ini layak digunakan dengan kualitas menarik, mudah digunakan, bermanfaat, dan efektif sebagai media pembelajaran.